

## **BAB II KAWASAN WISATA SITU CANGKUANG**

### **II.1 Wisata**

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata adalah perjalanan yang direncanakan oleh perorangan atau kelompok untuk mendapatkan kepuasan. Orang yang melakukan perjalanan wisata atau pariwisata adalah wisatawan.

Sejarah pariwisata sudah dikenal sejak zaman dahulu. Ketika zaman primitif manusia selalu hidup secara berpindah-pindah (Alvianna, dkk 2022). Kegiatan berburu binatang dalam bertahan hidup untuk menjadi sumber makanan adalah salah satunya. Pernyataan ini ditulis dalam sebuah buku yang ditulis *Theobald* yang memiliki judul "*The Meaning, Scope, and Measure of Travel and Tourism*". Perang dan berdagang menjadi salah satu perkembangan yang dilakukan dalam bertahan hidup. Perkembangan atau sejarah pariwisata terbagi menjadi 3 zaman, menurut *World Tourism Organization (WTO)*, diantaranya:

#### **1. Zaman Prasejarah**

Pariwisata yang dilakukan pada zaman ini memiliki bertujuan untuk melakukan perjalanan bertahan hidup seperti berburu dan mencari tempat tinggal. Lalu adanya motif untuk bekerja sama dalam bidang politik seperti dilakukannya perdagangan. Selain itu juga, adanya keinginan untuk mengetahui dan mendalami adat istiadat dan budaya bangsa lain, serta agama yang dianut setiap daerah yang dikunjungi.

#### **2. Zaman sejarah**

Zaman sejarah atau disebut zaman pertengahan terjadi sekitar tahun 400-600M atau abad ke 5 sampai abad ke 6. Tujuan pariwisata pada zaman sejarah adalah selain untuk berdagang dan mengenal adat istiadat suatu

tempat, tujuan lain adalah untuk melakukan kerja sama antar negara untuk melakukan kepentingan-kepentingan yang menguntungkan negara dan menambah pengetahuan serta mencari ilmu yang akan bermanfaat untuk kelangsungan hidup selanjutnya sehingga bisa melakukan pengembangan yang lebih maju.

### 3. Zaman pasca sejarah

Perkembangan pada zaman pasca sejarah memiliki tujuan melakukan wisata semakin banyak. Banyaknya penggunaan mobil pada perang dunia I (1914-1918), pada saat Perang Dunia I juga banyak memperkenalkan berbagai belahan dunia. Sehingga membuat ketertarikan untuk mengunjungi berbagai negara. Banyaknya kunjungan negara membuat pariwisata dunia semakin maju. Pariwisata dunia juga menjadi salah satu cara untuk perdamaian dunia. Mobil dan pesawat sangat digemari karena adanya pariwisata. Dampak penggunaan mobil dan pesawat adalah kereta api mengalami penurunan. Lalu mobil dan pesawat yang semakin maju bermunculan dan selalu digunakan.

#### **II.1.1 Jenis-jenis wisata**

Ada berbagai jenis wisata yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan juga ketertarikan setiap individu dan kelompok. Tempat wisata yang dapat dikunjungi di Indonesia juga beragam mulai dari wisata darat dan laut. Menurut Dinas Pariwisata Bone, jenis-jenis tempat wisata dibagi menjadi 3 motif. Motif berdasarkan wisatawan, motif lokasi, dan motif perjalanan. Motif berdasarkan wisatawan, yaitu wisata bahari, wisata budaya, wisata pertanian, wisata buru, wisata ziarah, wisata cagar alam, dan wisata konvensi. Wisata bahari sering dilakukan diperaian pantai adalah *scuba diving* atau kegiatan menyelam yang pernapasannya dibantu oleh alat, *canoeing* atau kegiatan olah raga mendayung, memancing ikan, ski air, selancar angin dan wisata ke taman maritim. Wisata bahari dilakukan untuk melihat keindahan dunia bawah laut, karena keindahan bawah laut Indonesia sudah terkenal di seluruh dunia. Wisata budaya adalah wisata yang biasa dilakukan untuk melihat adat istiadat masyarakat suatu daerah, mempelajari tatakrama warga

daerahnya dan kebudayaan yang dianut. Mempelajari kesenian masyarakat daerahnya sehingga bisa diperkenalkan kepada negara lain. Wisata pertanian adalah wisata berjalan jalan ke daerah pertanian, melihat hijau-hijau tanaman yang sedang ditanam di kebun.

Wisata buru adalah wisata yang melakukan kegiatan berburu, di Indonesia masih terdengar asing karena hanya dilakukan oleh orang yang memiliki hobi berburu. Wisata buru sudah diizinkan oleh pemerintah dan hewan yang diburu bukan termasuk hewan langka. Wisata berburu di Indonesia salah satunya, yaitu di Cikidang, Sukabumi sudah disiapkan hewan dan senjata yang dipakai untuk berburu. Hewan yang menjadi bahan buruan adalah hewan yang sudah di kembangbiakan. Wisata ziarah, wisata ziarah adalah kepercayaan untuk mengunjungi dan berdoa di makam seseorang yang disebut leluhur. Wisata ziarah dikunjungi oleh rombongan, meminta restu atau memberi doa di makam leluhur merupakan tujuan wisata ini. Ziarah kepada Wali Songo merupakan salah satu contohnya. Selanjutnya adalah wisata yang berbasis cagar alam, keindahan alamnya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar budaya biasanya dikunjungi oleh masyarakat pecinta alam atau pengunjung yang mengagumi keindahan alam. Wisata cagar budaya memiliki aturan ketat karena dilindungi oleh undang-undang dan denda untuk orang yang merusak tempat yang sudah dijadikan cagar alam. Wisata konvensi, seperti tempat tempat bersejarah atau bangunan jaman dulu yang digunakan sebagai bangunan pemerintahan atau bangunan penting pada jamannya (Yusuf 2019).

Motif wisata berdasarkan lokasi, yaitu wisata sejarah, wisata religi, wisata berkaitan dengan alam, dan wisata edukasi. Wisata sejarah adalah wisata yang berkaitan dengan sejarah contoh dari wisata sejarah adalah datang museum untuk mempelajari berbagai sejarah seperti sejarah terbentuknya sebuah kota atau sejarah dibuatnya suatu bangunan. Wisata religi adalah wisata yang berkaitan dengan keagamaan, dilakukan wisata religi untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Wisata alam, destinasi utama yang diperlihatkan adalah indahnya alam yang dimiliki. Seperti tempat berkemah dan juga melihat keindahan alam. Wisata

pendidikan sering dilakukan oleh kelompok anak-anak sekolah, adanya wisata edukasi untuk memperkenalkan dan menambah ilmu pengetahuan yang baru bagi anak-anak. Motif selanjutnya adalah motif perjalanan. Wisata minat khusus, biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki minat di bidang tersebut. Seperti minat dalam bidang berkemah atau menyelam. Wisata minat khusus dilakukan oleh orang yang sudah ahli dan benar-benar menggemari. Wisata petualang, wisata yang menantang adrenalin bagi para penggemarnya.

### **II.1.2 Wisata Edukasi**

Edukasi merupakan hal penting bagi umat manusia. Kecerdasan salah satunya karena manusia tereduksi sehingga menambah ilmu dan pengalaman. Edukasi adalah pembelajaran yang dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan, mendidik, serta mengembangkan potensi dalam diri sehingga lebih baik. Edukasi tentu akan lebih menarik jika digabungkan dengan rekreasi yang membuat orang yang melakukannya senang dan tidak terpaksa karena diselingi dengan hiburan.

Saat ini banyak diminati wisata yang berbasis edukasi di Indonesia terutama di Jawa Barat, wisata ini dinamakan wisata edukasi. Wisata edukasi adalah program yang wisatawannya berkunjung langsung ke tempat untuk menambah ilmu di tempat wisata tersebut secara langsung (Rogger 1998 dalam Sifa 2011 dalam Devi, Damiyati, & Adnyawati 2018). Keuntungan dari wisata edukasi adalah ketika kembali dari masa liburan tidak hanya pikiran menjadi segar kembali tetapi juga tanpa disadari terisi dengan ilmu baru. Manfaat dari wisata edukasi adalah membuat generasi muda senang ketika belajar, serta tidak hanya generasi muda, orang tua pun senang dan tanpa disadari juga mendapat ilmu baru.

## **II.2 Wisata Situ Canguang**

### **II.2.1 Sejarah Situ Canguang dan Candi Canguang**

Nama Canguang berasal dari sebuah tumbuhan yang bernama canguang. Tanaman canguang memiliki nama latin *Pandanus furcatus Roxb.* Famili tanaman canguang adalah *Pandanaceae* atau termasuk kedalam pandan-pandan. Tanaman Canguang tumbuh secara alami di daerah dekat Situ Canguang.

Menurut pihak museum dan warga yang tinggal di Kampung Pulo Tanaman Canguang atau Pohon Canguang memiliki tinggi kira-kira 4-6 meter, batang yang dimiliki berwarna coklat sedangkan kulit batang yang dimiliki pohon canguang berwarna keabu-abuan. Diameter yang dimiliki batang pohon canguang adalah 30 cm. Daun tua berwarna hijau tua sedangkan daun muda berwarna hijau muda. Daun yang dimiliki berbentuk lancip dan memanjang serta pada ujungnya terdapat duri. Panjang daun bisa mencapai 3 meter. Dapat berbuah tetapi sangat jarang dan bentuk buah menyerupai buah Nangka (Amalia, Sontani, & Nurkamilah 2021). Menurut pengurus museum Canguang yang (dikutip pada website Museum Indonesia diakses pada 20 Januari 2023), buah canguang berbentuk seperti nangka dan bisa dimakan tetapi untuk pemula yang baru mencoba akan ada sensasi gatal. Berbuah hanya 2 kali dalam setahun sehingga sangat langka ditemukan. Daun canguang digunakan sebagai alat pembungkus dan bahan membuat tikar (Wirakusuma 2017).



Gambar II.1 Pohon Canguang  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Maka dari itu situ dan candi yang ada berdekatan dengan tempat tumbuhnya Tanaman Canguang disebut dengan Situ Canguang dan Candi Canguang. Situ Canguang dan Candi Canguang terdapat di Kampung Pulo, Leles, Garut. Jawa barat. Situ Canguang pertama kali dibuat karena ada seseorang yang bernama Embah Dalem Arif Muhammad yang membuat kampung di dekat candi pada abad 17 M. Kampung tersebut bernama kampung Pulo, situ dibuat untuk keperluan wudhu, mencuci, mandi, dan keperluan rumah tangga lainnya. Awalnya

membendung parit yang airnya berasal dari Sungai Cicapar dan akhirnya menjadi danau.



Gambar II.2 Proses pemugaran Candi Cangkuang  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Candi cangkuang pertama ditemukan oleh warga negara Belanda yang tinggal di sekitar Leles yang bernama Vorderman sekitar tahun 1893. Awal mula candi ini ditemukan kembali karena buku Vorderman dan diteliti oleh Harsoyo dan Uka Candrasasmita pada 9 Desember 1966. Pada saat ditemukan, candi tidak utuh dan berserakan maka harus diteliti dan dilakukan pemugaran pada 1974-1975. Lalu bagian yang rusak dilakukan perbaikan sehingga bagian-bagiannya bisa disusun dan berbentuk candi utuh. Seluruh proses ditemukan dan pemugaran candi dicatat di museum Candi Cangkuang (Hadi 2022).



Gambar II.3 Proses pemugaran Candi Cangkuang  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Candi Cangkuang diperkirakan adalah candi hindu karena terdapat arca dewa syiwa di dalamnya. Pada bagian kanan candi terdapat makam leluhur yang sering

dikunjungi pengunjung untuk wisata ziarah. Makam tersebut adalah makam Arief Muhammad yang merupakan penyebar agama Islam pada abad ke 17 diperkuat dengan adanya naskah naskah yang terdapat di museum.



Gambar II.4 Candi Cangkuang  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.5 Makam Leluhur Arief Muhammad  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

Adapun ciri khas dari wisata Situ Cangkuang adalah situ/danau yang dijadikan sebagai akses masuk yaitu Situ Cangkuang. Digunakan sebagai akses masuk menuju bangunan cagar budaya yang berada di pulau di tengah Situ Cangkuang yaitu Candi Cangkuang. Menurut Disparbud Kota Garut wisata Situ Cangkuang mempunyai luas 24 Ha sedangkan situ/danaunya mempunyai luas 340,775 Ha. dengan kedalaman 2 Meter ([visitgarut.garutkab.go.id](http://visitgarut.garutkab.go.id) 2022). Ketika akan menuju Candi Cangkuang para wisatawan harus menyebrangi Situ Cangkuang dengan

menggunakan transportasi bernama rakit. Pada zaman dahulu Situ Canguang sering digunakan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar seperti dipakai untuk mencuci baju, mencuci piring, mandi, dan kebutuhan sehari-hari lain. Sekarang Situ Canguang sudah digunakan sebagai tempat wisata maka dijaga kebersihannya, tapi masih ada orang yang memancing ataupun menangkap ikan menggunakan jala serta memakai rakit dan diperbolehkan oleh pihak pengelola. Berbagai macam ikan yang ada di Situ Canguang dan Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Garut juga sering mengadakan penyebaran benih ikan setidaknya setahun sekali.

Situ Canguang dikelilingi oleh 4 gunung yang menjadikan pemandangannya indah yaitu pertama Gunung Kaledong merupakan gunung yang menjadi perbatasan Bandung dan Garut, kedua Gunung Haruman, ketiga Gunung Mandalawangi, serta Gunung Guntur yang sering digunakan untuk hiking dan berkemah (Miftah 2017). Menurut Usep selaku ketua paguyuban rakit Canguang, di Situ Canguang selalu diadakan lomba 17 Agustusan untuk memperingati kemerdekaan Indonesia. Wisatawan juga diperbolehkan untuk mengikuti tapi selama bertahun-tahun diadakan biasanya yang terlihat hanya warga sekitar yang meramaikan. Wisatawan juga boleh memancing ikan jika ingin mencoba tetapi membawa pancingan sendiri karena pihak Situ Canguang tidak menyediakan.



Gambar II.6 Situ Canguang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)





Gambar II.7 Peta Satelit Situ Canguang  
 Sumber : Google Maps  
 (diakses pada 05/01/2023)

## II.2.2 Fasilitas

Fasilitas yang disediakan Situ Canguang yang dibutuhkan oleh wisatawan adalah mesjid/mushola yang menjadi tempat ibadah wisatawan dan warga yang menempati wilayah Kampung Pulo, yaitu kampung yang berada di tengah danau/Situ Canguang. Kampung Pulo hanya terdiri dari 1 mushola dan 6 rumah karena merupakan kampung adat. Mushola selain untuk wisatawan juga untuk para pegawai yang menjaga Situ Canguang dan candi. Air yang digunakan untuk wudhu yaitu air dari sumur yang berada dipinggir mushola, setiap wisatawan yang akan wudhu sebelum melaksanakan sholat harus menimba air di sumur. Ruangan yang dipakai untuk sholat antara pria dan wanita juga dipisah. Bagi wisatawan wanita disediakan mukena apabila tidak membawa mukena dari rumah.



Gambar II.8 Mushola Situ Canguang  
 Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

Suatu tempat wisata tidak mungkin tidak memiliki toilet, Situ Canguang juga memiliki toilet yang dapat digunakan untuk wisatawan. Toilet pria dan wanita dipisah. Toilet wanita di sebelah kanan dan toilet pria di sebelah kiri tetapi masih dalam satu bangunan. Ketika wisatawan masuk ke toilet harus membuka sepatu atau sandal yang digunakan tujuannya untuk menjaga kebersihan toilet. Wisatawan juga diwajibkan membersihkan kembali toilet yang telah digunakan. Di dalam toilet juga terdapat cermin dan wastafel. Setelah keluar dari toilet diwajibkan untuk membayar sebesar Rp.2000,00 untuk keperluan perbaikan. Di luar toilet juga dijaga supaya aman dan tidak ada yang salah masuk.



Gambar II.9 Toilet Situ Canguang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

Cendramata yang berhubungan dengan Situ Canguang dan Candi Canguang juga banyak dijual. Para pedagang yang berjualan disini merupakan warga sekitar. Para pedagang mendapatkan cendramata dengan membuat sendiri. Seperti gantungan kunci, gelang, cincin, tas rajut, barang barang dari kayu, dan kaos yang di sablon dengan gambar Candi Canguang atau tulisan Situ Canguang. Menurut Asep, salah satu pedagang cendramata oleh-oleh Situ Canguang yang sudah 11 tahun berdagang ada bermacam-macam jenis cendramata yang dijual seperti miniatur rakit, miniatur candi, barang-barang dari kayu. Barang yang dijual didapatkan dari pengrajin lokal baik dari sekitar Canguang ataupun pengrajin Kota Garut adalah miniatur rakit, miniatur domba Garut dan miniatur candi Canguang. Miniatur rakit dibuat oleh Asep di rumahnya dengan harga Rp.25.000,00.



Gambar II.10 Miniatur Rakit  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)



Gambar II.11 Miniatur Candi  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

Pengrajin miniatur domba terdapat di Desa Kadungora sedangkan untuk miniatur candi terdapat di Kampung Lolohan, Leles. Harga yang ditawarkan paling murah adalah Rp.15.000,00 yatu mainan anak-anak.



Gambar II.12 Mainan Anak  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

Barang lain yang dijual seperti tas rajut di produksi di luar Desa Cangkuang. Baju yang memiliki gambar candi atau tulisan Situ Cangkuang di cetak mandiri tetapi untuk baju dibeli di Kota Bandung. Harga tas yang dijual adalah Rp.50.000,00 dan baju sekitar Rp.40.000,00 – Rp.60.000,00. Miniatur domba dijual dengan harga Rp.35.000,00.



Gambar II.13 Miniatur Domba  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

Menurut Asep, dagangan yang dijual tidak dibawa ke rumah tetapi disimpan di tempat dan selama berjualan aman tidak pernah terjadi pencurian padahal hanya ditutup terpal. Pendapatan yang diperoleh sebelum pandemi dan sesudah pandemi sangat jauh berbeda dan mengalami penurunan drastis sebanyak 90% padahal berjualan cendramata merupakan pendapatan satu-satunya. Wisatawan yang datang juga jarang hanya ada pada hari Sabtu dan Minggu.



Gambar II.14 Toko Cendramata Situ Cangkuang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

Tidak hanya menjual cendramata, para pedagang juga menjual makanan yang akan dibutuhkan para wisatawan seperti makanan ringan atau makanan yang dibakar. Wisatawan tidak akan kelaparan karena ada pedagang yang menjual jagung bakar, baso bakar, makanan ringan, serta minuman tapi tidak menjual makanan berat seperti nasi. Maka wisatawan diperbolehkan membawa nasi dari rumah tapi tidak boleh buang sampah sembarangan. Para pedagang makanan berada di area Situ atau ketika wisatawan turun dari rakit maka akan langsung melihat para pedagang makanan dan cendramata.



Gambar II.15 Pedagang makanan Situ Canguang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

Para wisatawan bisa beristirahat di taman-taman yang sudah disediakan pengelola, setelah berkeliling wisatawan juga bisa duduk-duduk santai di gazebo yang disediakan. Terdapat banyak gazebo karena menurut ketua UPTD, wisatawan yang biasa datang adalah keluarga yang sengaja membawa makanan agar bisa makan bersama-sama dengan keluarganya. Adapun yang datang yaitu rombongan ibu-ibu yang ingin bersantai dan mengobrol dengan rombongannya, lalu tujuan lainnya adalah makan bersama. Ketika para remaja yang datang ke taman maka tujuannya adalah berswafoto di taman.

Taman memiliki banyak pohon-pohon dan juga rumput sintesis yang digunakan sebagai tempat bermain dan tempat untuk makan bersama.



Gambar II.16 Taman Situ Canguang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)



Gambar II.17 Taman 2 Situ Canguang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)



Gambar II.18 Gazebo Situ Canguang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

Kampung Pulo berada di kawasan Wisata Situ Canguang sehingga menjadi salah satu area wisata yang ada di Situ Canguang. Kampung Pulo memiliki keunikan, yaitu hanya memiliki tujuh bangunan. Satu bangunan merupakan masjid kecil atau

mushola sedangkan enam bangunan lain adalah rumah penduduk. Jumlah penduduknya pun hanya dua puluh tiga (Ratih 2019). Kampung Pulo didirikan pada abad ke-17. Bangunan yang ada di Kampung Pulo tidak bisa dirubah ataupun ditambah karena sudah sesuai dengan sejarah yang ada, yaitu melambangkan anak Embah Dalem Arief Muhammad. Anak laki-laki dilambangkan dengan masjid dan anak perempuan dilambangkan dengan rumah. Luas rumah adat yang ada di Kampung Pulo adalah 8 x 9 m. bahan yang digunakan rumah adat ataupun masjid tidak diubah sejak dibangun yaitu memakai kayu, bilik, dan ijuk tidak ada yang memakai tembok atau batubata, hal tersebut dilakukan karena menjaga nilai sejarah serta sudah ditentukan dalam undang-undang jika mengganti maka termasuk merusak dan ada hukuman.

Pembuatan kamar mandi tidak termasuk kedalam rumah, jadi dibuat terpisah masing-masing rumah. Karena rumah adat Kampung Pulo dibuat panggung dan menggunakan kayu tidak mungkin terus-menerus terkena air dan kamar mandi menggunakan tembok supaya lebih tahan lama. Menurut Kepala UPTD ada juga tradisi atau aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar di Kampung Pulo dan sekitarnya seperti candi, situ, dan museum, yaitu:

1. Tidak diperbolehkan ziarah pada Hari Rabu
2. Jumlah rumah adat dan kepala keluarga yang mendiami harus tetap berjumlah enam. Jika anaknya menikah maka harus keluar dari kampung.
3. Tidak diperbolehkan memelihara sapi, kuda, kambing, dan binatang lain yang berkaki empat.
4. Harus membuat atap rumah sesuai dengan aturan yang ada yaitu tidak boleh berbentuk jurai. Karena pada saat anak Embah Dalem Arief Muhammad akan dikhitan, diangkat menggunakan alat yang berbentuk jurai tetapi ada kejadian angin topan dan anaknya terjatuh hingga meninggal dunia.
5. Tidak diperbolehkan menaruh gong besar. (Nurhasanah, Puspitasari 2022)



Gambar II.19 Atap Rumah Adat Kampung Pulo  
Sumber : <https://jurnalposmedia.com/pesona-kampung-pulo/>  
(diakses pada 03/04/2023)



Gambar II.20 Rumah Adat Kampung Pulo  
Sumber : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>  
(diakses pada 03/04/2023)

### **II.2.3 Tiket dan Pelayanan**

Sejak tahun 2003 wisata Situ Canguang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Garut karena termasuk ke dalam pariwisata Garut yang sudah diakui. Sebelum dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Garut dikelola oleh Bapenda (Badan Pemerintahan Daerah). Penataan serta biaya operasional Situ Canguang juga diberikan dan dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Garut. Situ Canguang dibuka setiap hari dibuka pukul 10.00 sampai sepiunya pengunjung atau sekitar pukul 16.00. Harga tiket masuknya terbilang murah dibandingkan tempat wisata lainnya yaitu Rp. 10.000,00 untuk orang dewasa dan



Rp 7000,00 untuk anak-anak. Adapun harga tiket yang diberikan kepada turis asing karena tidak jarang turis asing yang datang secara perorangan ataupun berkelompok. Untuk turis dewasa harga tiket sekitar Rp 12.000,00 dan anak-anak sekitar Rp 7000,00.

Pelayanan yang dilakukan adalah 3S yaitu salam, sapa, senyum diwajibkan pada setiap pegawai yang bekerja dan bertem dengan wisatawan. Lalu bertanya tentang pembelian tiket, jika sudah membeli maka langsung masuk dan diberitahu aturan selanjutnya. Jika belum membeli tiket maka diharuskan membeli tiket agar bisa menaiki rakit dan diberitahu juga cara menyewa rakit.



Gambar II.21 Tiket Masuk Situ Canguang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

#### II.2.4 Akses

Akses jalan yang digunakan wisatawan sudah beraspal dan bagus karena jalan yang dilalui juga digunakan warga untuk kebutuhan sehari-hari. Kendaraan roda dua ataupun roda empat dapat melewati bahkan bus yang digunakan para wisatawan juga tidak terkendala ketika akan ke Situ Canguang. Tempat Parkir yang disediakan sangat luas serta gerbang masuk ke Situ Canguang juga terlihat jelas dari jalan dan parkiran. Tempat Parkir tidak berada di dalam lingkup wisata tetapi terpisah dan tidak berjauhan. Wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi harus menunggu beberapa saat agar ada ojek yang menawarkan, tetapi untuk rombongan yang tidak membawa kendaraan pribadi cukup sulit menemukan kendaraan umum seperti angkot dan jalan yang dilalui bukan jalan besar atau jalan raya hanya jalan pedesaan maka tidak mungkin menemukan bus yang lewat.



Gambar II.22 Gerbang masuk Situ Canguang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

Agar bisa sampai ke Candi Canguang harus menaiki rakit, rakit digunakan untuk menyebrangi Situ Canguang. Rakit tidak termasuk harga tiket masuk, harga penyewaan rakit adalah Rp 100.000,00/rakit, bisa secara perorangan tetapi rakit harus memenuhi kapasitas yaitu 20 orang sehingga bisa berangkat menuju candi. Rakit dikelola oleh warga sekitar dan merupakan wadah usaha. Wadah usaha yang mengelola rakit diberinama Paguyuban Usaha Tukang Rakit atau PUTRA yang diketuai oleh Usep dengan jumlah rakit yang ada dan sudah disepakati adalah 24 buah dan anggota berjumlah 45 orang. Jumlah tersebut tidak boleh kurang dan tidak boleh ditambah karena terlalu banyak sehingga sempit, orang yang menjalankan rakit juga harus warga sekitar karena rakit merupakan salah satu mata pencaharian warga sekitar. Pada zaman dahulu belum menggunakan rakit tapi tongkang yang digunakan untuk menyebrangkan orang-orang yang akan berziarah. Seiring berjalannya waktu dibuat tempat wisata dan akses agar lebih aman maka dibuat rakit dan menjadi ciri khas Situ Canguang.

Pendapatan yang didapat oleh masing-masing rakit harus menyeter yang telah dikumpul selama satu tahun dan akan dikembalikan kepada para pengendara rakit ketika mendekati bulan puasa untuk menambah modal rakit. Setelah pandemi pendapatan rakit turun drastis hampir 70%, selain karena pernah ditutup sementara ada juga tempat wisata yang baru direnovasi sehingga wisatawan lebih penasaran ingin mengunjungi. Dalam satu tahun ketika dikumpulkan ke paguyuban kira-kira mendapat satu juta per rakit. Dalam sehari jika mendapat uang dari rakit sebanyak seratus ribu maka disetorkan ke paguyuban sebanyak Rp 20.000,00 dan pendapatan

pengendara rakit yaitu Rp 80.000,00. Anggota paguyuban juga diperbolehkan untuk mendapat kerja sampingan seperti menangkap ikan di tengah Situ Canguang dan gratis.

Untuk warga sekitar Situ Canguang ketika menaiki rakit dapat diadakan dispensasi seperti tidak bayar atau hanya membayar setengah harga. Syaratnya hanya menyebutkan tempat tinggal atau daerahnya. Tidak ada dispensasi maksimal untuk warga sekitar. Tidak ada seragam khusus yang digunakan hanya kaos sehari-hari. Penyewaan rakit juga tidak hanya untuk pergi ke pulau yang ada di tengah Situ Canguang tetapi jika wisatawan berminat untuk melihat Situ Canguang lebih luas dan penggunaan khusus seperti foto *prewedding* juga bisa disewakan.



Gambar II.23 Rakit Situ Canguang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

### **II.2.5 Kebersihan dan Sistem informasi**

Situ Canguang dibersihkan setiap hari dari daun-daun yang berserakan akibat pohon-pohon di sekitar. Dibersihkan oleh para pegawai secara bersama-sama karena tidak ada pegawai khusus untuk membersihkan Situ Canguang. Tempat sampah juga disediakan di penjuru tempat wisata Situ Canguang agar wisatawan tidak membuang sampah sembarangan. Situ Canguang tidak di patroli setiap malam tetapi pada saat keadaan tertentu dan jika dibutuhkan akan di patroli oleh pegawai yang ditugaskan karena dikhawatirkan ada orang yang secara diam-diam

melakukan ziarah ke makam dan salah satu penghuni rumah Kampung Pulo adalah pegawai yang menjaga sehingga dapat dipastikan aman.

Peta yang digunakan untuk mengetahui tempat-tempat dan fasilitas juga jelas digunakan dan tertera di tempat yang dilalui wisatawan. Wisatawan bisa tahu ke arah mana akan pergi tetapi untuk informasi yang terdapat di dalam peta, kurang menjelaskan serta ikon yang digunakan tidak sesuai dengan apa yang diwakili. Tidak hanya peta, wisata Situ Canguang juga memiliki sistem informasi dan berada di tempat yang mudah dilihat oleh wisatawan tetapi beberapa terlihat kurang jelas dalam arah ataupun tulisannya serta tidak konsisten antara sistem informasi satu dengan lainnya, serta ada yang mulai rusak karena sudah lama tidak diganti.



Gambar II.24 Fasilitas Informasi Situ Canguang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)



Gambar II.25 Peta Lokasi Situ Canguang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

Para pengunjung juga diedukasi untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak terpuji di daerah Situ Cangkung dan Candi Cangkung yang merupakan cagar budaya yang dilindungi. Tanda peringatan untuk wisatawan yang datang diletakan sebuah peringatan tentang undang-undang yang berkaitan dengan cagar budaya.



Gambar II.26 Papan Informasi Undang-Undang  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2022)

## II.3 Analisis Permasalahan

### II.3.1 Kuesioner

Kuisisioner dilakukan kepada para remaja dan dilakukan di kota Garut, karena warga lokal harus lebih mengetahui dan melestarikan wisata cagar budaya sehingga jika warga lokal sudah paham dan tertarik akan mengajak lebih banyak lagi orang untuk berkunjung.

#### 1. Umur

Responden remaja 44 orang berumur 18-25 tahun, responden dewasa sebanyak 5 orang yaitu sekitar umur 26-45. Responden orang tua/lansia sebanyak 1 orang. Klasifikasi umur yang digunakan adalah menurut Kementerian Kesehatan (Al Amin 2017).

## 2. Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian tidak hanya satu gender saja. 42 responden merupakan perempuan dan 8 responden merupakan laki laki. Hal ini dilakukan karena para wisatawan yang mengunjungi Kawasan wisata Situ Canguang merupakan semua gender.

## 3. Domisi

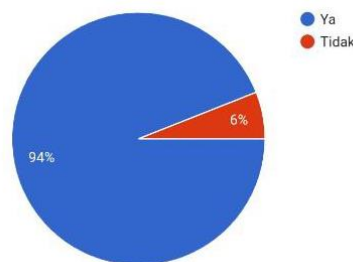
Domisi responden yaitu berasal dari Jawa Barat. Sebanyak 13 responden dari Bandung, 1 responden dari Bekasi, 1 responden dari Cirebon, 2 responden dari Depok, 29 responden dari Garut, 1 responden dari Sumedang, 2 responden dari Bogor, dan 1 responden dari Padalarang.

## 4. Menurut anda wisata yang menarik itu seperti apa ?

Menurut 8 responden wisata yang menarik adalah wisata yang bersih dan keamanannya ketat dan terjaga sehingga tidak khawatir ketika berwisata dan membawa barang-barang. Sebanyak 25 responden menjawab fasilitas yang bagus, bermacam-macam menambah ilmu, serta bisa mengabadikan momen membuat tempat wisata menjadi lebih menarik. Sebanyak 1 responden menjawab murah karena bisa di kunjungi semua kalangan. Sebanyak 16 responden menjawab pemandangan yang indah dan suasana yang sejuk bisa menyegarkan otak.

## 5. Pernahkah anda mendengar tentang wisata edukasi ?

Sebanyak 3 responden menjawab tidak karena belum pernah mendengar dan mempelajari tentang wisata edukasi. Sementara 47 responden menjawab ya karena pernah mendengar dan mengetahui yang dimaksud wisata edukasi.



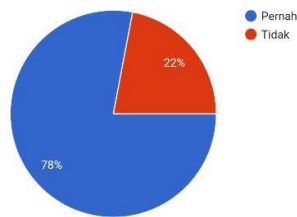
Gambar II.27 Wisata Edukasi  
Sumber : Data Pribadi (2023)

**6. Menurut anda apa itu wisata edukasi ?**

Sebanyak 50 responden menjawab bahwa wisata edukasi adalah wisata yang memberikan edukasi kepada para pengunjung sehingga mendapat wawasan baru dengan cara datang langsung ke tempat wisata tersebut.

**7. Apakah anda pernah mengunjungi wisata edukasi di Jawa Barat ?**

Sebanyak 39 responden pernah pergi ke wisata berbasis edukasi di Jawa Barat dan sebanyak 11 orang belum pernah pergi ke wisata edukasi.



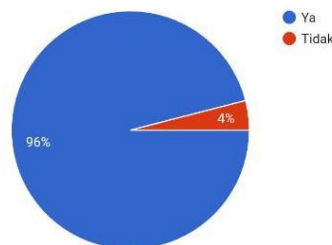
Gambar II.28 Pernah Berkunjung Ke Wisata Edukasi  
Sumber : Data Pribadi (2023)

**8. Jika pernah, dimana ?**

Sebanyak 23 responden pernah pergi ke Kawasan wisata Situ Canguang, 2 responden pergi ke Kebun Raya Bogor, 1 responden pergi ke Saung Angklung Udjo, 1 responden pergi ke Taman Mini, 1 responden ke Museum Gedung Merdeka, 1 orang ke *The Great Asia* di Lembang, dan responden lain menjawab belum pernah.

**9. Menurut anda apakah wisata edukasi menyenangkan ?**

Sebanyak 48 responden menjawab ya, menurut responden wisata edukasi sangat menyenangkan tetapi menurut 2 responden menjawab tidak karena wisata edukasi tidak menyenangkan.



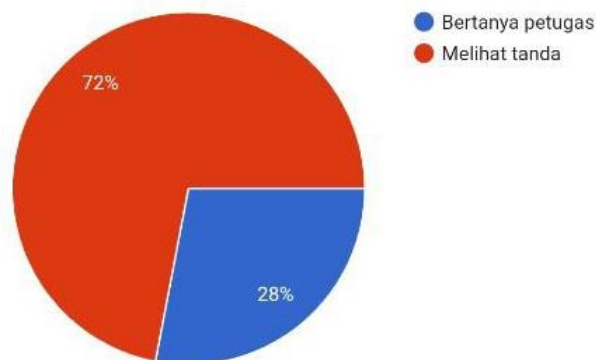
Gambar II.29 Wisata Edukasi Menyenangkan  
Sumber : Data Pribadi (2023)

## 10. Jika Ya, mengapa wisata edukasi menyenangkan ?

Responden yang menjawab ya berpendapat bahwa wisata edukasi adalah wisata yang menyenangkan bisa menambah ilmu dan wawasan menjadi luas, serta wisata edukasi tidak hanya belajar tapi juga sambil liburan.

## 11. Ketika berwisata dan ingin menuju suatu tempat tetapi tidak tahu. Apa yang anda lakukan :

Sebanyak 21 responden melihat tanda arah yang tersedia di tempat wisata ketika ingin mengunjungi salah satu area di tempat wisata karena ada yang malu atau petugas kadang juga tidak tahu, dan kadang petugas tidak ada di lokasi wisata dan 14 responden bertanya kepada petugas, karena lebih mudah bertanya kepada orang yang sudah tahu tempatnya langsung.



Gambar II.30 Tidak Tahu Tempat yang Dituju  
Sumber : Data Pribadi (2023)

## 12. Menurut anda mana yang lebih menarik



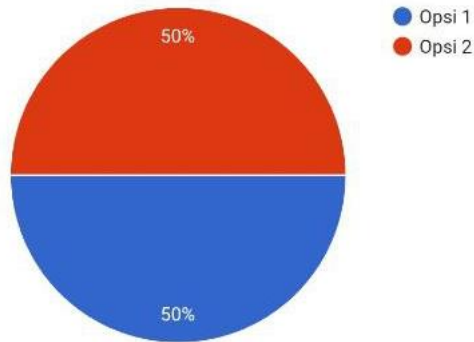
Gambar II.31 SIGN SYSTEM A  
Sumber : Data Pribadi (2023)





Gambar II.32 *SIGN SYSTEM B*  
 Sumber : Data Pribadi (2023)

Opsi A dipilih oleh 25 responden karena lebih menarik dan jarang ditemukan dan opsi B dipilih oleh 25 responden karena lebih jelas arahnya, simple, dan lebih mudah dipahami.



Gambar II.33 Tanda Paling Menarik  
 Sumber : Data Pribadi (2023)

**13. Menurut anda mana yang lebih menarik :**

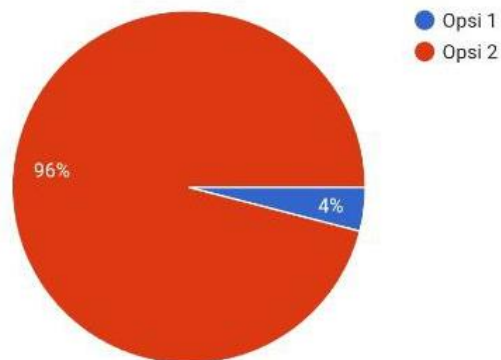


Gambar II.34 Tanda Paling Menarik A  
 Sumber : Data Pribadi (2023)



Gambar II.35 Tanda Paling Menarik B  
 Sumber : Data Pribadi (2023)

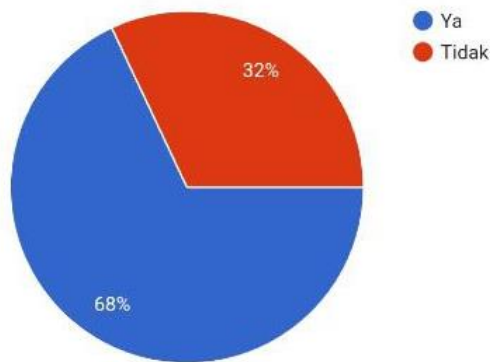
Opsi A dipilih oleh 2 responden dan opsi B dipilih oleh 48 orang karena warna dan tampilan bagus, lebih menarik ketika dilihat.



Gambar II.36 Maps Paling Menarik  
 Sumber : Data Pribadi (2023)

**14. Pernahkah anda mendengar tentang wisata edukasi di kawasan Situ Canguang ?**

Sebanyak 34 responden menjawab pernah mendengar Kawasan wisata Situ Canguang dan 16 responden menjawab belum pernah mendengar serta belum pernah mengunjungi



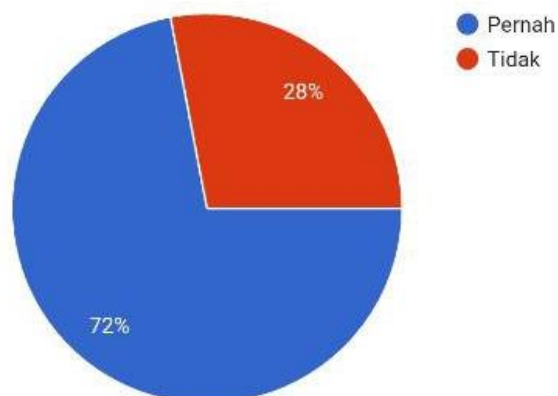
Gambar II.37 Pernah Mendengar Wisata Situ Canguang  
Sumber : Data Pribadi (2023)

**15. Menurut anda dimana letak kawasan Wisata Situ Canguang ?**

Sebanyak 10 responden tidak tahu dan salah menyebutkan tempat letak wisata Situ Canguang berada, sedangkan 40 responden menjawab benar yaitu Leles, Kota Garut karena ada yang pernah berkunjung dan ada yang belum pernah tapi pernah mendengar.

**16. Apakah anda pernah pergi ke kawasan wisata Situ Canguang ?**

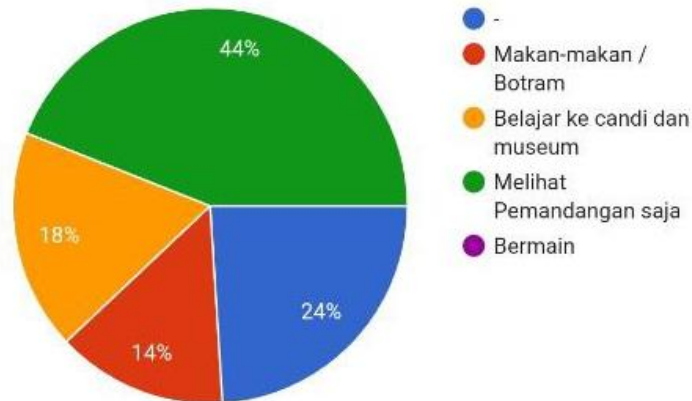
Sebanyak 36 responden pernah pergi ke kawasan wisata Situ Canguang karena dekat dengan rumah, harganya murah, dan pemandangannya bagus sedangkan 14 responden belum pernah datang dan berkunjung.



Gambar II.38 Pernah Pergi Ke Wisata Situ Canguang  
Sumber : Data Pribadi (2023)

**17. Jika anda pernah ke Situ Cangkuang, apa tujuan anda pergi kesana ?**

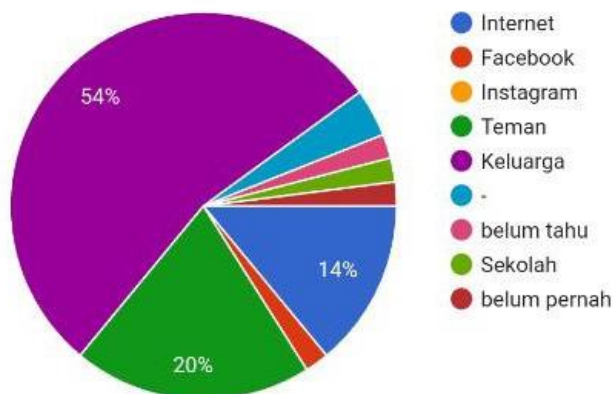
Sebanyak 15 responden menjawab pergi ke candi dan museum unruk belajar, 7 responden pergi karena ingin makan makan bersama keluarga karena kebetulan di wisata Kawasan Situ Cangkuang diperbolehkan untuk membawa makanan dari luar. 16 responden pergi hanya untuk melihat pemandangan yang indah, serta 12 responden lainnya belum pernah berkunjung.



Gambar II.39 Tujuan Pergi Ke Wisata Situ Cangkuang  
Sumber : Data Pribadi (2023)

**18. Jika pernah, darimana anda mengetahui informasi tentang Kawasan Situ Cangkuang ?**

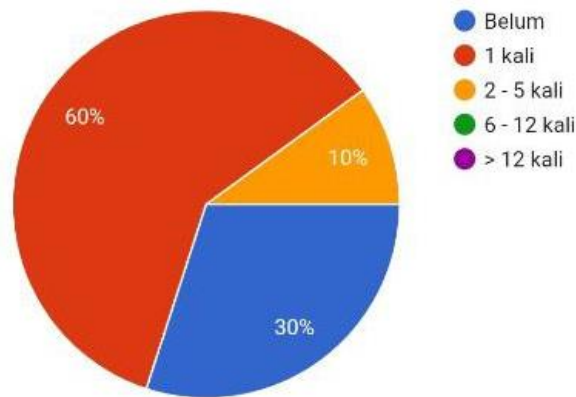
Sebanyak 27 responden mendapat informasi dari keluarga, 10 responden menjawab dari teman, 1 responden menjawab dari facebook, 7 responden dari internet, 4 responden belum pernah melihat, 1 responden dari sekolah.



Gambar II.40 Informasi Wisata Situ Cangkuang  
Sumber : Data Pribadi (2023)

### 19. Frekuensi kunjungan selama 1 tahun ?

30 responden menjawab 1 kali berkunjung dalam setahun yang berarti jarang, 5 responden menjawab 2-5 kali dalam setahun yang berarti sering, serta 15 responden lain belum pernah pergi dan berkunjung.



Gambar II.41 Frekuensi Kunjungan  
Sumber : Data Pribadi (2023)

### 20. Setelah melihat foto ini, Apa yang anda pikirkan tentang Wisata Situ Canguang ?



Gambar II.42 Pemandangan Situ Canguang  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Responden menjawab setelah melihat gambar terlihat bahwa pemandangannya sejuk, indah, bisa untuk menyegarkan pikiran, dan 1 responden menjawab ingin mencoba mengunjungi, 1 responden ada yang

menjawab membosankan, 1 menjawab “*ya ga gimana-gimana*”, dan 1 responden menjawab biasa saja.

**21. Menurut anda apa saja fasilitas yang ada Di kawasan Wisata Situ Canguang ? (seperti : tempat foto, dll)**

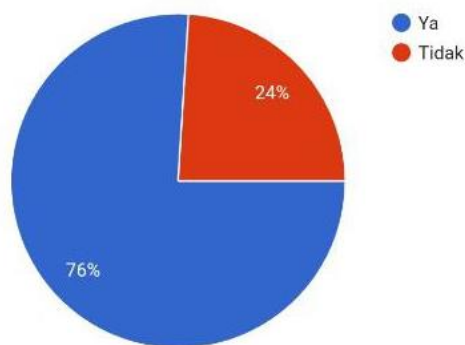
Responden yang menjawab adanya wahana air seperti bebek gowes, perahu, rakit merupakan responden yang belum pernah pergi dan berkunjung ke Kawasan wisata Situ Canguang. Lalu ada yang menjawab candi dan museum, Adapun yang menjawab tempat makan dan tempat bersantai. Lalu spot foto yang menarik.

**22. Jika anda pernah berkunjung, kapan terakhir kali mengunjungi Situ Canguang ? (jika belum pernah gunakan tanda (-))**

Sebanyak 1 responden menjawab 2018, 2 orang menjawab tahun 2020, 1 responden menjawab tahun 2021, 24 orang menjawab 2022, 4 responden menjawab 2023, 1 responden menjawab lupa, 2 responden menjawab sudah lama. 15 responden lain menjawab belum pernah.

**23. Apakah anda tahu selain Situ/danau, Situ Canguang juga mempunyai candi ?**

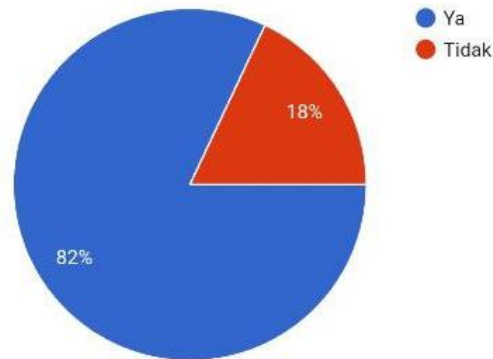
Sebanyak 12 responden menjawab tidak karena belum pernah pergi dan berkunjung ke Situ Canguang , sedangkan 38 responden menjawab ya arena pernah berkunjung, ada juga yang belum pernah tapi tahu bahwa ada candi di Situ canguang.



Gambar II.43 Candi  
Sumber : Data Pribadi (2023)

#### 24. Apakah anda pernah menaiki rakit ?

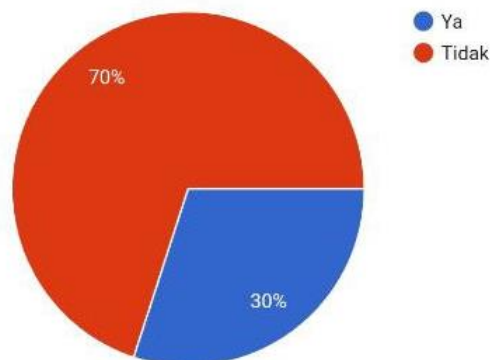
Sebanyak 41 responden menjawab pernah menaiki rakit tapi tidak semua menaiki rakit di Situ cangkuang tapi ada juga yang menaiki rakit di tempat wisata lain, 9 responden menjawab belum pernah menaiki rakit.



Gambar II.44 Menaiki Rakit  
Sumber : Data Pribadi (2023)

#### 25. Apakah anda mengetahui sejarah tentang Situ Cangkuang dan Candi Cangkuang ?

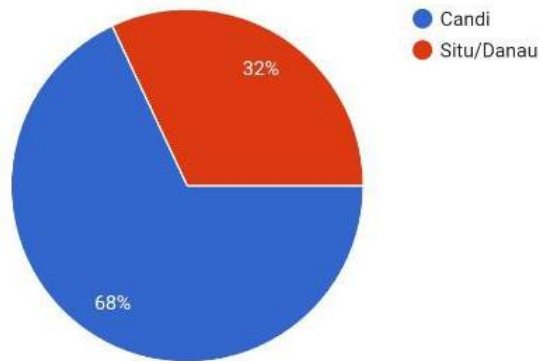
Sebanyak 15 responden menjawab tahu tentang sejarah Situ cangkuang karena pernah ke museum dan melihat candi, sedangkan 35 responden menjawab tidak tahu dan belum pernah mempelajari.



Gambar II.45 Sejarah Cangkuang  
Sumber : Data Pribadi (2023)

**26. Ketika ada pergi ke kawasan Wisata Situ cangkuang, anda lebih tertarik pergi ke candi atau hanya di sekitar Situ/Danaunya saja ?**

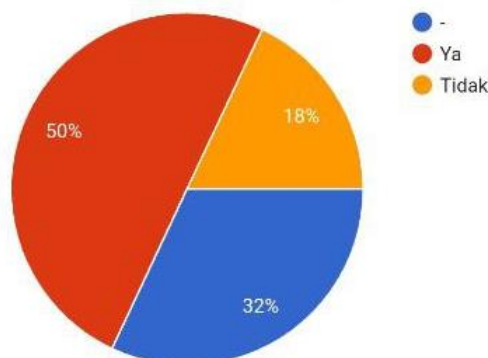
Sebanyak 34 responden menjawab lebih tertarik pergi ke candi karena di dekat candi juga banyak fasilitasnya, 16 responden menjawab danau karena pemandangannya indah.



Gambar II.46 Lebih tertarik Candi atau Danau  
Sumber : Data Pribadi (2023)

**27. Ketika anda ke kawasan Wisata Situ Cangkuang, apakah anda sering keliru atau bingung mencari tempat yang anda ingin kunjungi ? Misalnya mencari toilet atau tempat ibadah (Pilih tanda (-) jika belum pernah ke Situ Cangkuang)**

Sebanyak 25 responden menjawab ya sering keliru karena kurang jelas penandaannya, 9 responden tidak keliru karena sudah tahu dan sering pergi ke situ cangkuang, 16 responden belum pernah berkunjung jadi belum tahu.

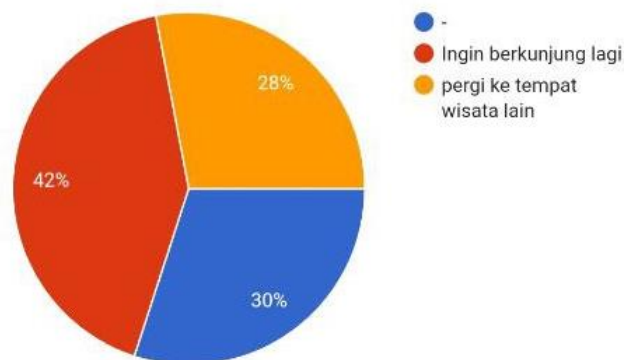


Gambar II.47 Keliru mencari tempat  
Sumber : Data Pribadi (2023)



**28. Jika anda pernah ke kawasan Wisata Situ Canguang, Apakah anda ingin pergi kesana lagi atau memilih tempat wisata lain ? (Pilih tanda (-) jika belum pernah)**

Sebanyak 21 responden ya ingin berkunjung kembali karena seru dan nyaman, 14 responden menjawab tidak karena ingin mencoba hal baru, sedangkan 15 responden lain belum pernah pergi..



Gambar II.48 berkunjung Kembali  
Sumber : Data Pribadi (2023)

### II.3.2 Wawancara

Untuk mencari dan mendapatkan informasi salah satunya melakukan wawancara. Untuk mendapatkan informasi tentang Situ Canguang maka dilakukan wawancara kepada Wawan selaku ketua UPTD Canguang. Menurut Wawan, hari yang ramai dikunjungi oleh para remaja adalah hari Sabtu dan Minggu karena pada hari tersebut remaja libur sekolah. Selain hari Sabtu dan Minggu, liburan hari raya, natal, dan tahun baru juga banyak dikunjungi remaja. Pengunjung remaja biasanya datang perorangan atau kelompok, para remaja datang perorangan kebanyakan adalah warga lokal. Para remaja yang datang berkelompok biasanya datang bersama keluarga atau rombongan sekolah. Pengunjung berasal dari berbagai daerah, ada yang berasal dari warga lokal, Kota Bandung, Tasikmalaya, dan kota kota sekitar. Pengunjung remaja biasanya melakukan kegiatan menaiki rakit, melihat pemandangan, melakukan swafoto, dan apabila dilakukan secara rombongan ada juga yang melakukan ziarah.

Pada tahun 2022 karena masih terdampak pandemi maka sedikit yang datang dan berkunjung. Pada saat pandemi juga sempat tidak dibuka karena perintah dari pemerintah untuk menghambat penyebaran covid. Harga tiket masuk yang dikenakan adalah Rp 10.000,00 untuk dewasa dan Rp 7000,00 untuk anak-anak. Pembelian tiket juga dibagi menjadi 3 yaitu pos tiket Ciakar, pos tiket Candi, dan pos tiket yang berada di area sepi. Tujuannya adalah banyak pengunjung yang mengetahui jalan pintas sehingga tidak bayar. Pos Ciakar merupakan pos yang diletakan di gerbang masuk dan harus melewati Situ untuk ke candi.

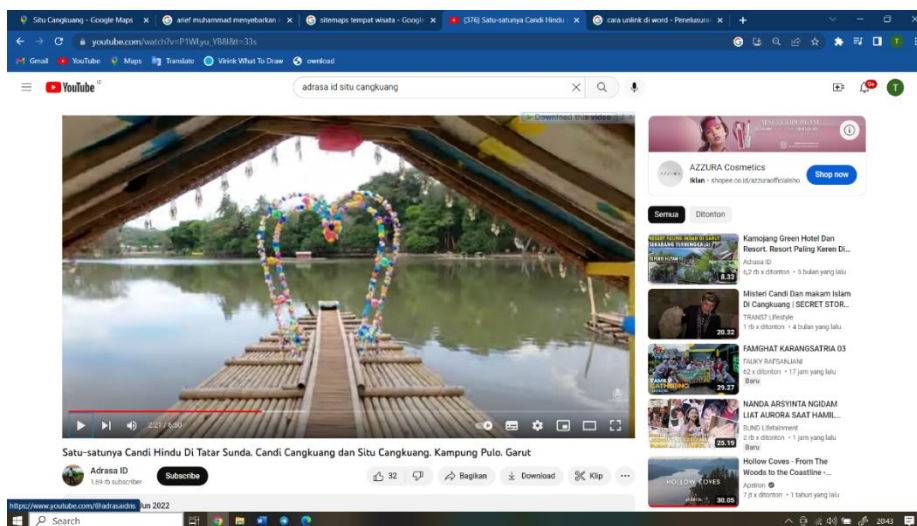
Para pengunjung remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk melihat pemandangan dan duduk-duduk sambil mengobrol dengan teman-temannya. Lalu mengabadikan momen dan mengunggah di media sosial. Promosi yang dilakukan untuk Situ Cangkuang dikelola oleh dinas pariwisata di bidang pemasaran, promosi dilakukan di media sosial Dinas Pariwisata dan Budaya Garut tetapi untuk keseluruhan tempat wisata Garut juga. Khusus untuk promosi tentang keseluruhan Situ Cangkuang ada di Instagram @candicangkuang\_garut tapi tidak selalu mengunggah dan jangka waktu dari unggahan satu ke yang lainnya selalu berbeda-beda waktu, pembicaraan dari mulut ke mulut para pengunjung yang sudah berkunjung juga merupakan promosi secara tidak langsung. Saat ini situ Cangkuang sepi dikunjungi karena terdapat wisata yang baru di renovasi sehingga pengunjung lebih penasaran melihat tampilan baru.

Ada beberapa SOP yang dikhususkan pegawai ketika melayani pengunjung yaitu salam, sapa, senyum. Mengetahui seluruh area Situ Cangkuang agar memudahkan memberi informasi kepada pengunjung. Peraturan khusus untuk pengunjung tidak ada hanya harus membayar tiket dan apabila melewati Situ atau danau harus membayar rakit. Rakit di Situ Cangkuang dikelola oleh masyarakat, rakit berjumlah 24 dan tidak boleh ditambah karena sudah ketentuan. Rakit juga merupakan mata pencaharian masyarakat sekitar. Situ Cangkuang dikelola oleh Disparbud sekitar tahun 2003 sebelumnya dikelola oleh Dispenda, tetapi karena Situ Cangkuang berada di Garut maka supaya lebih terurus dan tercatat sebagai tempat wisata Garut maka dikelola Disparbud, promosi juga lebih luas.

Promosi yang dilakukan warga sekitar secara khusus tidak ada. Warga sekitar melakukan promosi secara tidak langsung yaitu dengan cara mulut ke mulut atau merekomendasikan ke teman, atau, sodara, atau keluarga yang jauh. Media yang melakukan promosi secara online karena berkunjung ke Situ Canguang seperti portal berita Garut ataupun youtuber seperti Adrasa ID. Situ Canguang khususnya pada Kampung Pulo pernah digunakan untuk perayaan perayaan daerah.



Gambar II.49 Portal berita Garut tentang Situ Canguang  
Sumber : <https://garutnews.com/kampung-pulo-canguang-miliki-situs-bersejarah-adiluhung.html>  
(diakses pada 05/01/2023)



Gambar II.50 Youtube tentang Situ Canguang  
Sumber : Youtube Adrasa ID yang diunggah pada 11 Juni 2021  
(diakses pada 05/01/2023)

Kebersihan sangat berpengaruh pada kunjungan pengunjung, pembersihan dilakukan seminggu sekali, terutama pada bagian Situ yang banyak pepohonan dan sampah daun memenuhi Situ maka dilakukan setiap hari. Para petugas kebersihan Situ tidak ada yang khusus tetapi semua pegawai merangkap dan saling bekerja sama membersihkan area wisata Situ Cangkuang. Khusus untuk Minggu, keseluruhan tempat wisata bahkan kantor UPTD di bersihkan pada pagi hari sebelum datangnya pengunjung. Sehingga pengunjung nyaman ketika datang. Ada juga jadwal kerja ada 7 orang.

Situ Cangkuang dipatroli pada siang hari saja karena tidak buka 24 jam. Tetapi sesekali atau ketika ada keadaan tertentu diharuskan patroli ada pegawai yang menjaga karena ditakutkan ada pengunjung yang diam diam datang pada malam hari untuk berziarah ke makam di dekat candi. Pada bagian depan Situ Cangkuang juga banyak remaja yang diam dan bermain, tidak dikenakan biaya dan dibiarkan saja selagi tidak mengganggu. Apabila ada hal hal atau melakukan hal yang tidak baik maka diperingatkan oleh pegawai yang sedang berjaga. Salah satu resikonya, yaitu sampah berserakan, tetapi tidak memungkinkan untuk melarang ketika para remaja diam dan berbincang bincang di sekitaran Situ Cangkuang karena hal tersebut sudah sejak dahulu dilakukan di sekitaran Situ Cangkuang.

Perlindungan keselamatan yang dilakukan ketika ada kecelakaan saat menaiki rakit sangat diperlukan. Selama Situ Cangkuang dijadikan tempat wisata belum ada kejadian yang terjadi di Situ Cangkuang yang berhubungan dengan rakit, keamanan yang dipersiapkan tentunya mengenai ketahanan dan kekokohan rakit. Tetapi, untuk pelampung atau alat *safety* pengunjung belum ada karena rakitnya selalu diperiksa dan dirawat agar tidak rapuh dan kuat menahan beban. Tetapi jika suatu saat ada kejadian seperti tenggelam atau semacamnya maka akan langsung dirujuk ke Puskesmas Leles. Untuk kontak yang bisa dihubungi hanya kontak Wawan selaku kepala UPTD, para pengunjung biasanya datang langsung tidak pernah menghubungi terlebih dahulu. Para pengunjung yang akan melakukan kegiatan sekolah atau rombongan ziarah juga langsung melakukan survey dan izin di tempat.

### II.3.3 Observasi

Ketika melakukan observasi pada kawasan wisata Situ Canguang terdapat banyak permasalahan yang terjadi terkait sistem informasi yang ada. Seperti sistem tanda, peta lokasi, *wayfinding*. Mulai dari peletakan dan juga visual yang diberikan serta penunjukan arah yang kurang tepat.



Gambar II.51 Wayfinding  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Gambar di atas diambil ketika melakukan observasi, petunjuk arah yang terdapat di gambar tidak sesuai dengan lingkungan yang ada. Seperti makam umum, tidak termasuk ke dalam tempat wisata tapi terdapat dalam *wayfinding*. Jalan buntu yang tertulis tidak ada di area tersebut serta makam dan candi dalam petunjuk arah seharusnya menunjuk ke atas karena terdapat di bagian kiri atas. Pintu keluar juga cukup jauh harus melewati Kampung Pulo dan taman terlebih dahulu tetapi tidak dicantumkan pada *wayfinding*.



Gambar II.52 Wayfinding 2  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

*Wayfinding* kedua hanya berfokus pada 1 arah saja, serta area menara pandang adalah area yang berbeda dan harus membeli tiket lain untuk masuk. Arah yang ditunjukkan untuk taman adalah kurang tepat. Taman berada di belakang *wayfinding* bukan berada di bagian kanan *wayfinding* tersebut. Serta kurangnya tanda yang digunakan sebagai tanda identifikasi. Hanya beberapa tempat yang menggunakan tanda identifikasi seperti mushola, toilet, dan museum. Informasi sistem tanda hanya hanya memiliki satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan tidak adanya ikon sehingga turis yang datang tidak dapat memahami.



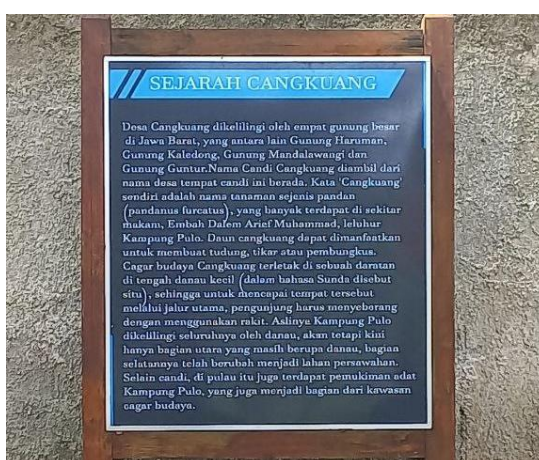
Gambar II.53 Toilet  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.54 Mushola/masjid adat  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.55 Museum  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.56 Informasi Sejarah  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Pada papan informasi sejarah tersebut setelah dibaca kembali tidak menginformasikan tentang sejarah situ maupun candi tetapi memberikan informasi tentang keadaan alam di sekitar kawasan wisata Situ Cangkuang seperti gunung yang mengelilingi situ. Nama tanaman yang tumbuh di sekitar candi, dan letak candi. Maka perlu diperbaiki sehingga para wisatawan tidak salah dalam membaca informasi. Letak tanda baca dan penulisan sangat berantakan. Informasi juga tidak terdapat gambar yang menarik perhatian wisatawan, dari awal hingga akhir hanya terdapat tulisan.



Gambar II.57 Informasi Makam  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Pada papan informasi tentang makam, informasi yang diberikan hanya sedikit sehingga informasi kurang tersampaikan dengan jelas. Letak tulisan juga sangat berantakan dan kurang rapih.



Gambar II.58 Peta Lokasi  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Pada peta lokasi terdapat denah lokasi yang luas tetapi karena terlalu luas maka tidak fokus pada lokasi tempat wisata. Tempat lain yang bukan menjadi bagian dari tempat kawasan wisata Situ Cangkuang juga ada dalam peta. Padahal hal tersebut sangat tidak penting untuk ada dalam peta. Banyak bagian kosong yang ada dalam peta sehingga menyebabkan peta terlihat kecil dan sangat tidak nyaman untuk wisatawan yang bermasalah dengan mata atau wisatawan lanjut usia. Tidak adanya



arah mata angin sehingga tidak di ketahui bagian utara, selatan, barat, dan timur untuk wisatawan yang baru pertama kali datang atau sedang mencari informasi.



Gambar II.59 Informasi Tanaman Cangkung  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Informasi tentang tanaman cangkung sangat penting untuk wisatawan karena tanama cangkung merupakan asal usul nama yang diberikan sehingga menjadi nama kawasan wisata Situ Cangkung. Pada gambar tersebut penulisan informasi sangat minim karena keterbatasan tempat, yaitu tanda yang digunakan ukurannya sangat kecil. *Background* dan tulisan pun sangat tidak cocok sehingga tulisan tidak terlihat karena *background* yang ramai. Informasi yang diberikan juga hanya seputar manfaat bukan memberikan informasi tentang tanamannya. Misalnya asal tanaman, asal familia, tinggi, lebar, berbuah atau tidak, dan tahun pertama kali ditemukan.

Dari seluruh sistem tanda yang ada tidak terdapat konsistensi dalam segi visual, ukuran, dan bahan yang digunakan. Sehingga sistem tanda yang ada berbeda-beda dalam segi ketahanannya. Sistem tanda yang ada juga ada yang mulai berkarat dan tidak jelas informasinya. Menurut observasi yang dilakukan juga terdapat sepasang suami istri yang datang mengunjungi kawasan wisata Situ Cangkung dan kunjungan tersebut merupakan kunjungan pertama, lalu bertanya kepada pegawai tiket yang bernama Resti mengenai sebuah bangunan yang sebenarnya adalah toilet tetapi wisatawan tersebut mengira bahwa bangunan tersebut adalah tempat penginapan. Hal tersebut terjadi karena tanda identifikasi yang ada tidak terlihat dan tertutup oleh tanaman-tanaman.

### II.3.4 Kondisi Masyarakat

Masyarakat terutama remaja yang menjadi target audiens sebagian besar mengetahui dimana letak Situ Canguang dan pernah mengunjungi. Ketika berkunjung ke Situ Canguang, para remaja melakukan kegiatan melihat lihat candi, menaiki rakit, berbelanja cendramata, dan mengabadikan momen. Menurut para remaja sering pergi ke Situ Canguang karena dekat dengan rumah dan harganya yang terjangkau. Para penduduk sekitar Kawasan wisata Situ Canguang sering meminta dispen kepada pegawai karena merasa warga lokal. Dispen yang dimaksud adalah warga lokal tidak membayar apabila ingin masuk ke Situ Canguang ataupun Candi Canguang. Sama halnya dengan menaiki rakit. Ketika masyarakat setempat tetap disuruh untuk membayar maka akan marah sehingga pihak wisata Situ Canguang pun memperbolehkan masyarakat sekitar untuk tidak membayar.

### II.3.5 Promosi

Promosi yang dilakukan oleh Situ Canguang dipublikasikan pada akun Instagram @candicanguang\_garut dengan jumlah *followers* 1.845 dengan unggahan 516 pada tanggal 05 Januari 2023. Jangka waktu postingan tidak menentu dan tidak setiap hari mengunggah. Seperti pada bulan Januari mengunggah foto lalu foto selanjutnya diunggah pada bulan Agustus. Terakhir mengunggah foto yaitu 14 November 2022.



Gambar II.60 Akun Instagram Situ Canguang  
Sumber : Instagram @candicanguang\_garut  
(diakses pada 05/01/2023)

Kontak yang tertera adalah nomor *handphone* 0811951900 atas nama Garutama dan email garutamatour@gmail.com. Adapun akun instagram dan website Dinas Pariwisata dan Budaya yang mempromosikan Situ Cangkuang, mengunggah kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Situ Cangkuang. Menurut Wawan selaku kepala UPTD Cangkuang, promosi secara tidak langsung dilakukan warga sekitar atau wisatawan yang datang dengan cara mulut ke mulut atau wisatawan yang mengunggah foto di akun sosial media dan menandai instagram Situ Cangkuang. Untuk promosi khusus seperti pembagian brosur atau iklan di media tidak dan belum dilakukan. Pengenalan Situ Cangkuang juga dilakukan di instagram Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Garut yaitu dalam @disparbudgarut. Postingan yang dibagikan hanya beberapa dengan caption yang hanya sedikit menjelaskan Situ Cangkuang. Website yang digunakan Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Garut juga tidak intens dalam memperkenalkan Situ Cangkuang. Isi website yang diunggah didominasi oleh pengenalan candi, untuk pengenalan potensi hanya sedikit.

#### **II.4 Resume**

Berdasarkan dari hasil wawancara, kuesioner, dan observasi maka didapat bahwa pengunjung terbanyak, yaitu berusia 12-25 tahun atau menurut Kementerian Kesehatan adalah remaja. Pengunjung terbanyak merupakan pelajar atau mahasiswa dan belum memiliki penghasilan. Para responden sebagai wisatawan ketika mencari lokasi lebih banyak yang mengutamakan melihat sistem tanda daripada bertanya kepada petugas. Para responden juga menyukai sistem tanda yang unik dan juga simpel tetapi informasinya jelas. Menurut responden yang memilih sistem tanda dengan bentuk unik karena menarik perhatian dan terlihat berbeda. Sedangkan responden yang memilih sistem tanda yang lebih simpel menjawab bahwa lebih jelas dan nyaman dilihat. Dalam pemilihan peta wisata yang sudah disediakan antara peta wisata yang ada di wisata cangkuang dan peta wisata lain, banyak yang memilih peta wisata yang bukan dari Kawasan wisata Situ Cangkuang, karena menurut responden peta lain lebih menarik. Maka sesuai dengan jawaban responden, peta wisata harus di ganti dalam segi visualnya menjadi lebih menarik dan jelas.

Banyak juga wisatawan yang tidak tahu tentang sejarah situ dan candi cangkuang padahal responden pernah pergi ke kawasan wisata Situ Cangkuang dan di dekat candi dan makam terdapat papan informasi yang cukup besar berisi tentang sejarah situ dan Candi Cangkuang. Menurut responden juga sebagai wisatawan sering keliru dalam mencari lokasi padahal terdapat banyak petunjuk arah yang disediakan. Menurut Kepala UPTD juga sering ada rombongan anak sekolah yang datang untuk belajar sejarah, maka untuk memperlancar proses wisata dan belajar harus diperbaiki tanda yang berisi informasi tentang sejarah dan juga situs – situs yang ada di kawasan wisata Situ Cangkuang.

## **II.5 Solusi Perancangan**

Dari masalah yang didapat maka dibutuhkan sistem informasi yang menarik dan juga jelas serta penempatan sistem informasi juga mudah dilihat oleh wisatawan. Seperti tanda informasi tentang sejarah yang dibuat lebih menarik dan berbeda sehingga wisatawan yang berkunjung langsung ingin melihat dan tertarik dengan informasi yang diberikan dalam sistem informasi tersebut sehingga lebih mudah diingat. Petunjuk arah yang benar baik dari bentuk, visual, arah sehingga tidak ada lagi wisatawan yang keliru ketika berwisata. Karena banyaknya wisatawan remaja dan rombongan anak sekolah maka sistem tanda dibuat lebih berwarna, mencolok, dan tidak sama dengan warna disekitarnya. Serta mudah dipahami dan keterbacaannya jelas baik dari jarak jauh maupun jarak dekat. Tidak membahayakan dan menghalangi karena apabila membahayakan dan sampai membuat terluka di kawasan wisata Situ Cangkuang belum menyediakan tempat yang berhubungan dengan medis dan puskesmas terdekat pun jaraknya lumayan jauh dari tempat wisata. Peta lokasi dibuat lebih menarik dan lebih fokus pada tempat wisata, ikon yang dibuat juga mudah dipahami oleh wisatawan sehingga langsung mengerti maksudnya supaya wisatawan juga tidak tersesat ketika mencari tempat.